

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG KESPRO DAN HIV/AIDS DENGAN
PERILAKU BERESIKO SEKSUAL REMAJA SMU NEGERI
DI WILAYAH JAKARTA SELATAN**

**Elsye Rahmawaty
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta I
Imel: elsy_fen@yahoo.co.id**

ABSTRAK

Penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual berisiko di SMU wilayah Jakarta Selatan. Hasil penelitian pada 261 responden, menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan siswa terhadap HIV/AIDS dengan perilaku seksual ($p=0,001$). Berdasarkan pengetahuan siswa terhadap HIV/AIDS didapatkan bahwa dari 89 siswa yang masuk ke dalam kelompok pengetahuan HIV/AIDS kurang, ada 15 (16,9%) siswa diantaranya berperilaku seksual berisiko berat, sedangkan dari 172 siswa masuk kelompok pengetahuan HIV/AIDS baik, ada 5 (2,9%) siswa diantaranya juga berperilaku seksual berisiko berat. Kegiatan Penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS dapat diperluas guna menekan angka peningkatan perilaku berisiko di kalangan siswa SMU.

Kata kunci: Pengetahuan tentang HIV/AIDS, Perilaku Seksual Berisiko, Penyuluhan Kesehatan.

ABSTRACT

This correlational study with a cross sectional approach aims to determine the relationship between knowledge about HIV / AIDS and risky sexual behavior in the South Jakarta high school. The results of the study on 261 respondents showed a relationship between students' knowledge of HIV / AIDS and sexual behavior ($p = 0.001$). Based on students' knowledge of HIV / AIDS, it was found that out of 89 students who entered the HIV / AIDS knowledge group less, there were 15 (16.9%) students including heavy risk sexual behavior, while 172 students entered the HIV / AIDS knowledge group well, there are 5 (2.9%) students including also risky sexual behavior. Health education activities on HIV / AIDS can be expanded to reduce the rate of increased risk behavior among high school students.

Keywords: Knowledge about HIV / AIDS, Risk Sexual Behavior, Health Counseling.

Pendahuluan

Maraknya perilaku seks bebas, khususnya di kalangan remaja, berbanding lurus dengan infeksi HIV/AIDS. Data Kemenkes pada pertengahan 2010, di Indonesia mencapai 21.770 kasus AIDS positif dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun (48.1%). Isu terkait penyakit HIV/AIDS yang beredar saat ini adalah bahwa jumlah penderita HIV/AIDS khususnya di Indonesia terbanyak berada pada kelompok umur 15-29 tahun. Badan PBB untuk penanggulangan AIDS (UNAIDS) melaporkan 67 % kasus baru HIV dan AIDS di negara - negara berkembang berada pada kalangan usia muda (15-24 th) dari jumlah tersebut 64 % adalah perempuan dan remaja

Untuk itu, perlu ada upaya untuk mencegah penyebaran penyakit HIV/AIDS demi kebaikan bangsa Indonesia sendiri, dan melaksanakan program yang dicanangkan PBB terkait pencegahan HIV/AIDS yang ditetapkan dalam ICPD di Kairo tahun 1994.

Human Immunodeficiency Virus'. (HIV) merupakan retrovirus yang menjangkiti sel-sel sistem kekebalan tubuh manusia terutama CD4 positive T-sel dan macrophages sebagai komponen-komponen utama sistem kekebalan sel), dan menghancurkan atau mengganggu fungsinya. Infeksi virus ini mengakibatkan terjadinya penurunan sistem kekebalan yang terus-menerus, yang akan mengakibatkan defisiensi kekebalan tubuh.

Tingginya kejadian HIV/AIDS di Indonesia ini disebabkan oleh perilaku masyarakat/remaja yang tidak atau belum baik. Perilaku Kesehatan menurut Lawrence Green (1993) ditentukan oleh tiga faktor yang salah satunya adalah predisposisi yang meliputi pengetahuan dan sikap seseorang. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya remaja tentang HIV/AIDS, maka kemungkinan penularan dan pencegahan penyakit tersebut tidak dapat diketahui. Seperti diketahui bahwa penularan HIV/AIDS dapat melalui darah, sekret vagina, serta transmisi dari ibu ke anak. Selain itu penularan HIV/AIDS juga dapat disebabkan melalui hubungan seks, penggunaan narkoba secara suntikan dan transfusi darah.

Dari fenomena saat ini yang dikutip dari Media Indonesia (2010) 85% remaja berumur 13-15 tahun mengaku telah berhubungan seks dengan pacar mereka. Fakta lain pelajar belum memiliki pengetahuan yang baik terhadap HIV/AIDS baik penyebab, penularan,

pengecahan serta pengobatannya dan sekitar 5% pelajar menyatakan bahwa dengan kondom dapat menjamin 100% aman tidak tertular HIV/AIDS. Bahkan ada 0.3% diantaranya tidak mengerti apapun tentang HIV/AIDS hanya sebatas mengerti bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit akibat hubungan sex bebas.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS Dengan Perilaku Beresiko Seksual Remaja SMU Negeri di Wilayah Jakarta Selatan Tahun 2012”.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan membuktikan hipotesis: ada hubungan antara pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS dengan perilaku beresiko seksual remaja SMU. Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan cross sectional. Dimana pengukuran atau pengamatannya dilakukan secara simultan pada satu saat (sekali waktu). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas X sampai XII pada SMU Negeri di Wilayah Jakarta Selatan berjumlah 1150 orang. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan dari bulan Juli-September. Uji statistic menggunakan distribusi frekuensi dan persentase dari kedua variabel. Untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen, yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Kai Kuadrat (Chi-Square).

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Pengumpulan data telah dilakukan dengan menggunakan instrument kuesioner yang berisikan data karakteristik responden dan pengetahuan responden tentang HIV/AIDS.

Tabel 1 Karakteristik Demografi : Umur, Level, Jenis Kelamin, tinggal bersama orangtua dan transportasi ke sekolah.

Karakteristik siswa	N	%
Umur siswa		
15 tahun	83	31.8
16 tahun	88	33.7
17 tahun	90	34.5
Karakteristik siswa	N	%

Jenis kelamin		
Laki-laki	117	44.8
Perempuan	144	55.2
Kelas siswa		
Level X	70	26.8
Level XI	98	37.6
Level XII	93	35.6
Tinggal bersama orang tua		
Ya	244	93.5
Tidak	17	6.5
Transportasi ke sekolah		
Naik motor	147	56.3
Kendaraan umum	63	24.1
Mobil pribadi	33	12.6
Lainnya	18	7.0

Distribusi Frekuensi level X sebanyak 70 siswa (26.8%) dan jumlahnya lebih sedikit dibanding dengan jumlah siswa terpilih pada level XI yaitu sebanyak 98 siswa (37.6%) dan dari level XII sebanyak 93 siswa (35.6%). Jumlah siswa laki-laki ada sebanyak 117 (44.8%) dan lebih sedikit dibanding dengan jumlah siswa perempuan 144 (55.2%). Bila dilihat dari umur siswa hampir terbagi merata yaitu 31.8% berusia 15 tahun, 33.7% berusia 16 tahun dan 34.5% berusia 17 tahun. Mayoritas siswa 93.5% tinggal bersama orangtua dan transportasi naik motor paling tinggi 56.3%.

Tabel 2. Pengetahuan siswa tentang Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS, dan Perilaku Beresiko seksual Remaja.

Pengetahuan Siswa Terhadap Kesehatan Reproduksi	Benar		Salah	
	N	%	N	%
Perempuan memasuki akil balik ditandai haid untuk pertama kali	249	95.4	12	4.6
Laki-laki akil balik ditandai tumbuh bulu pada ketiak, tangan, kaki	33	12.6	228	87.4
Terjadi kehamilan bertemu-nya sel telur dan sperma	260	99.6	1	0.4
Hubungan seksual sekali saja tidak dapat menyebabkan kehamilan	170	65.1	91	34.9
Mencuci alat kelamin setelah hubungan seksual tidak terjadi kehamilan	139	53.3	122	46.7
Penyakit Menular Seksual (PMS) tertular melalui hubungan seksual	199	76.2	62	23.8
Gonta ganti pasangan seksual berisiko terjadinya PMS	211	80.8	50	19.2
PMS dapat dicegah bila selalu gunakan kondom	98	37.5	163	62.5

Distribusi Frekuensi tabel 2, terdapat 95.4% siswa sudah tahu bahwa perempuan memasuki usia akil balik ditandai dengan haid pertama kali, 87% siswa yang belum dapat memahami bahwa tanda laki-laki memasuki usia akil balik, 99.6% siswa tahu bahwa proses terjadinya kehamilan karena bertemunya sel telur perempuan dengan sperma laki-laki, namun demikian masih banyak siswa (34.9%) yang beranggapan bahwa hubungan seksual sekali saja antara laki-laki dan perempuan pada masa subur tidak akan menyebabkan kehamilan, Selain itu 46.7% diantara siswa masih beranggapan bahwa mencuci alat kelamin setiap selesai melakukan hubungan seksual dapat terhindar dari kehamilan, 76.2% responden tahu bahwa Penyakit Menular Seksual (PMS) dapat tertular melalui hubungan seksual, dan sekitar 80.8% siswa mengatakan bahwa penularan tersebut dapat terjadi karena gonta ganti pasangan seksual, 37.5% siswa beranggapan bahwa PMS dapat dicegah bila setiap melakukan hubungan seksual selalu menggunakan kondom.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi pengetahuan tentang HIV/AIDS

Pengetahuan HIV/AIDS Siswa	Benar		Salah	
	N	%	N	%
HIV/AIDS menurunkan kekebalan tubuh	241	92.3	20	7.7
HIV/AIDS tidak dapat disembuhkan	190	72.8	71	27.2
HIV/AIDS dpt diderita laki-laki atau perempuan setelah usia akil balik	111	42.5	150	57.5
HIV/AIDS hanya disebabkan melalui hubungan seksual	195	74.7	66	25.3
HIV/AIDS dapat disebabkan jarum suntik yang tidak steril	229	87.7	32	12.3
Pengguna narkoba suntik berisiko menularkan HIV /AIDS keorang lain	244	93.5	17	6.5
HIV/AIDS dapat ditular-kan memalu jabat tangan	211	80.8	50	19.2
Jarum tattoo yang digu-nakan secara bersama-sama berisiko tertular HIV/AIDS	226	86.6	35	13.4
Bayi dalam kandungan dapat tertular HIV/AIDS dari ibu penderita HIV/ AIDS	241	92.3	20	7.7
Remaja gonta ganti pa-sangan seksual dapat menularkan HIV/AIDS	242	92.7	19	7.3
Cium dipipi dengan penderita HIV/AIDS berisiko kena HIV/AIDS	184	70.5	77	29.5

Pada tabel 3 Distribusi Responden yang menyatakan HIV/AIDS menurunkan kekebalan tubuh 92.3%, dan 27.2% beranggapan bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit yang dapat disembuhkan. Masih ditemukan bahwa 57.5% beranggapan bahwa seseorang dapat terinfeksi HIV/AIDS setelah usia akil balik. Masih cukup banyak siswa 25.3% yang beranggapan bahwa penyebab HIV/AIDS hanya melalui hubungan seksual saja. Namun demikian, sebagian besar siswa (92.3%) sudah mengetahui bahwa bayi dalam kandungan ibunya dapat tertular HIV/AIDS melalui ibunya penderita HIV/AIDS. Sudah banyak siswa yang mengetahui bahwa penularan HIV/AIDS dapat melalui pengguna narkoba suntik 93.5%, gonta-ganti pasangan seksual 92.7%, penggunaan jarum suntik yang tidak steril 87.7%, penggunaan jarum tattoo secara bersama (86.6%). Pemahaman siswa yang cukup baik terhadap penularan HIV/AIDS tersebut nampaknya belum seutuhnya. Hal tersebut terlihat bahwa masih cukup banyak siswa yang beranggapan bahwa berjabat tangan dengan penderita HIV/AIDS (19.2%) dan responden yang menyatakan berciuman di pipi dengan penderita HIV/AIDS yaitu (29.5%) dapat menularkan HIV/AIDS.

Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan karakteristik Demografi, Pengetahuan Kespro dan HIV/AIDS dengan perilaku beresiko seksual remaja.

Variabel	Perilaku seksual			Hasil uji kuadrat	
	Beresiko berat	Beresiko ringan	total	P Value	OR (95%CI)
Usia					
15 thn	4(4.8%)	79 (95,2)	83 (100%)	0.437	
16 thn	7(8.0)	81 (92%)	88(100%)		
17 thn	9(10.0)	81 (90%)	90(100%)		
Laki-laki					
Laki-laki	13(11.1%)	104 (88.9%)	117 (100%)	0.098	2.446 0.9-6.3
Perempuan	7(4.9%)	137 (95.1%)	144 (100%)		
Kelas Siswa					
Level X	3 (4.3%)	67 (95.7%)	70(100%)	0.428	
Level XI	8 (8.2%)	90 (91.8%)	98(100%)		
Level XII	9 (9.7%)	84(90.3%)	93(100%)		
Pengetahuan Kespro					
Pengetahuan Kespro					3.287

Kurang	13 (13%)	87(87%)	100 (100%)	0.021	1.3-8.5
Baik	7 (4.3%)	54 (95.7%)	161 (100%)		
Pengetahuan HIV/AIDS					
Kurang	15 (16.9%)	74 (83.1%)	89 (100%)	0.001	6.770
Baik	5(2.9%)	167(97.1%)	172 (100%)		2.4-19.3

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, didapatkan bahwa siswa dengan umur 17 tahun cenderung secara persentase lebih tinggi (10,0%) berperilaku seksual berisiko berat dibanding dengan persentase siswa yang berumur 16 tahun (8,0%) atau umur 15 tahun (4,8%). Meskipun demikian perbedaan persentase tersebut secara statistik tidak signifikan ($p=0,437$). Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada kaitan antara umur siswa dengan perilaku seksual siswa. Dari 117 siswa laki-laki, ada sebanyak 13 siswa (11,1%) termasuk ke dalam kelompok perilaku seksual berisiko berat, sedangkan dari 144 siswa perempuan ada sebanyak 7 siswa (4,9%) masuk ke dalam kelompok perilaku seksual berisiko berat. Angka persentase tersebut memberikan gambaran bahwa siswa laki-laki lebih tinggi persentase untuk berperilaku seksual berisiko berat dibanding dengan siswa perempuan. Hasil uji statistik didapatkan bahwa perbedaan persentase tersebut secara statistik tidak signifikan ($p=0,098$). Sehingga dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan risiko perilaku seksual antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Persentase siswa level XII masuk kedalam kelompok berperilaku seksual berisiko berat adalah 9,7% dan angka persentase tersebut lebih tinggi dibanding dengan siswa level XI (8,2%) dan juga siswa level X hanya 4,3%. Hasil ini sesuai dengan usia siswa dan berdasarkan hasil uji secara statistik dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara level kelas siswa dengan perilaku seksual siswa ($p=0,428$).

Terdapat 100 siswa masuk ke dalam kelompok pengetahuan kesehatan reproduksi kurang, ada 13 (13,0%) siswa diantaranya berperilaku seksual berisiko berat, sedangkan dari 161 siswa masuk kelompok pengetahuan kesehatan reproduksi baik, ada 7 (4,3%) siswa diantaranya juga berperilaku seksual berisiko berat. Dari angka persentase tersebut dapat dikatakan bahwa persentase siswa dengan pengetahuan kesehatan reproduksi kurang lebih tinggi akan berperilaku seksual berisiko berat dibanding dengan siswa yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik. Berdasarkan hasil uji

statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual ($p=0,021$).

Demikian juga pengetahuan siswa terhadap HIV/AIDS didapatkan bahwa dari 89 siswa masuk ke dalam kelompok pengetahuan HIV/AIDS kurang, ada 15 (16,9%) siswa diantaranya berperilaku seksual berisiko berat, sedangkan dari 172 siswa masuk kelompok pengetahuan HIV/AIDS baik, ada 5 (2,9%) siswa diantaranya juga berperilaku seksual berisiko berat. Dari angka persentase tersebut dapat dikatakan bahwa persentase siswa dengan pengetahuan HIV/AIDS kurang lebih tinggi akan berperilaku seksual berisiko berat dibanding dengan siswa yang mempunyai pengetahuan HIV/AIDS yang lebih baik. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan siswa terhadap HIV/AIDS dengan perilaku seksual ($p=0,001$).

PEMBAHASAN

Orang yang terkena virus ini akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik ataupun mudah terkena tumor, sebenarnya penanganan yang telah ada dapat memperlambat laju perkembangan virus, akan tetapi HIV/AIDS belum benar-benar bisa disembuhkan, bahkan pada penelitian ini masih didapatkan beberapa siswa yang berpendapat HIV/AIDS bisa disembuhkan, ada juga yang beranggapan bahwa seseorang dapat terinfeksi HIV/AIDS setelah usia akil balik. Masih cukup banyak siswa yang beranggapan bahwa penyebab HIV/AIDS hanya melalui hubungan seksual saja. Namun demikian, sebagian besar siswa sudah mengetahui bahwa bayi dalam kandungan ibunya dapat tertular HIV/AIDS melalui ibunya penderita HIV/AIDS.

Banyak siswa yang sudah mengetahui bahwa penularan HIV/AIDS dapat melalui pengguna narkoba melalui jarum suntik, gonta-ganti pasangan seksual, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, penggunaan jarum tattoo secara bersama. Pemahaman siswa yang cukup baik terhadap penularan HIV/AIDS tersebut nampaknya belum seutuhnya. Hal tersebut terlihat bahwa masih cukup banyak siswa yang beranggapan bahwa berjabat tangan dengan penderita HIV/AIDS dan berciuman di pipi dengan penderita HIV/AIDS adalah dapat menularkan HIV/AIDS. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase siswa dengan pengetahuan HIV/AIDS kurang lebih tinggi akan berperilaku seksual berisiko berat dibanding dengan siswa yang mempunyai pengetahuan HIV/AIDS yang lebih baik.

Selain pengetahuan HIV/AIDS, pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi cukup bervariasi khususnya pengetahuan terhadap tanda-tanda usia akil balik, hubungan seksual yang menyebabkan kehamilan dikarenakan bertemunya sel telur perempuan dengan laki-laki, sampai pada upaya pencegahan terhadap penyakit menular seksual. Pada penelitian ini didapatkan siswa yang beranggapan bahwa hubungan seksual sekali saja tidak akan menyebabkan kehamilan, menurut siswa memang benar penyakit menular seksual dapat tertular melalui hubungan seksual, dan masih ada yang beranggapan bahwa penyakit dapat dicegah bila setiap melakukan hubungan seksual selalu menggunakan kondom. Pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi baik sudah cukup banyak, akan tetapi masih ada yang kurang pengetahuannya. Sehingga dapat bahwa persentasi siswa dengan pengetahuan kesehatan reproduksi kurang lebih tinggi akan berperilaku seksual beresiko berat disbanding dengan siswa yang mempunyai pengetahuan Kesehatan Reproduksi yang lebih baik.

Penelitian ini juga untuk mengetahui perilaku beresiko seksual pada remaja, sebagaimana yang sudah diketahui bahwa perilaku seksual yaitu suatu tindakan atau perbuatan yang pernah dilakukan untuk mendapatkan kepuasan seksual atau dorongan nafsu seksual baik dengan pacar ataupun bukan dengan pacar termasuk didalamnya adalah berpegangan tangan, bercium pipi (*touching*), bercium bibir sampai mempermainkan lidah (*deep kissing*) dan menyentuh atau meraba-raba bagian sensitif dari tubuh pasangan (*petting*) serta berhubungan kelamin (*sexual intercourse*). Siswa SMU ada yang sudah punya pacar dan yang tidak punya pacar, didapatkan Remaja yang melakukan *petting* dengan pacar dan dengan bukan pacar, bahkan ada seorang siswa siswa yang sudah melakukan *sexual intercourse*. Penelitian perilaku seksual dikelompokkan menjadi dua yaitu perilaku seksual beresiko berat bila siswa pernah melakukan bercium bibir sampai mempermainkan lidah (*deep kissing*), bercumbu (*petting*) sampai berhubungan seksual (*sexual intercourse*). Perilaku seksual beresiko ringan bila siswa hanya melakukan bersentuhan (*touching*) mulai dari mengobrol sampai bercium pipi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara pengetahuan tentang Kespro dan HIV/AIDS dengan perilaku beresiko seksual remaja SMU Negeri di wilayah Jakarta Selatan tahun 2012 dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengetahuan responden terhadap HIV/AIDS masih kurang yaitu 89 siswa (34,1%), karena ada yang beranggapan bahwa seseorang dapat terinfeksi HIV/AIDS setelah usia akil balik dan penyebab HIV/AIDS hanya melalui hubungan seksual saja, bahkan ada 7,7% yang tidak mengetahui bahwa bayi dalam kandungan ibunya dapat tertular HIV/AIDS melalui ibunya, terdapat 211 siswa (80,8%) yang mengatakan HIV/AIDS dapat ditularkan melalui jabat tangan, artinya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMU Negeri tersebut masih perlu adanya peningkatan dan bukan hanya sekedar tahu saja tetapi harus betul-betul memahami dampak yang ditimbulkannya.
2. Responden dengan pengetahuan HIV/AIDS kurang lebih tinggi akan berperilaku seksual berisiko berat dibanding dengan siswa yang mempunyai pengetahuan HIV/AIDS yang lebih baik.
3. Dapat disimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi kurang lebih tinggi akan berperilaku seksual berisiko berat dibanding dengan siswa yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik, hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual ($p=0,021$).
4. Ada hubungan pengetahuan siswa terhadap HIV/AIDS dengan perilaku berisiko seksual dengan nilai $p=0,001$.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan tentang kespro HIV/AIDS ini maka disarankan sebagai berikut :

1. Institusi Pendidikan
 - a. Perlu diberikan penyuluhan kesehatan tentang Kespro dan HIV/AIDS dengan benar sejak siswa masuk SMU agar betul-betul memahami dengan baik , dan materi seksualitas diharapkan dapat disisipkan dalam mata pelajaran biologi.
 - b. Agar memberikan program penyuluhan Kespro dan HIV/AIDS ke sekolah - sekolah melalui pengabdian masyarakat oleh institusi Poltekkes Jakarta I
2. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya melihat hubungan antara pengetahuan siswa SMU tentang Kespro dan HIV/AIDS dengan perilaku berisiko seksual dan belum meneliti variabel yang

berpengaruh terhadap pengetahuan tentang Kespro dan HIV/AIDS, oleh karena itu peneliti selanjutnya perlu untuk melihat variabel – variabel tersebut.

REFERENSI

- Azwar, S (2003). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Jakarta : Pustaka Pelopor
- Green, Lawrence,(1980) *Health Educational Planning a Diagnostic Approach*, Mayfield Published Company California (terjemahan oleh Zulazmi Mamdy: at.al).
- Jawa Pos. (1/12/2004). Hari Aids Sedunia Narendra B. (2002). *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*, Edisi I. Jakarta : Sagung Seto
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S (2004). *Promosi kesehatan teori dan administrasi*, Jakarta : PT. Rineke Cipta
- Notoatmodjo, S.(2007) *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam dan Pariani S. (2001). *Pendekatan Praktek Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : CV. Sagung Seto
- Olit,D.F. hungler, B.P. (1999). *Nursing research principle and metode*. Sixth edition. Philadelphia: Lippincott William and Wilkins
- Supriyanto.S. (2007). *Metodologi Riset*. Surabaya: Program Administrasi dan Kebijakan kesehatan. FKM- Unair.
- Sabri.L. Dan Sutanto>P.H. (2006) *Basic data analysis for health reseach*. Jakarta. Fakultas Kesehatan Masyarakat UI
- Sastro Asmoro,S. & Sofyan Ismael (2002) *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis* edisi 2. Jakarta: Sagung Seto
- Soetjiningsih (2004). *Buku Ajar Tumbuhkembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Vrisaba R. (2001). *Kiat Menangkal AIDS*. Bandung : Pioner Jaya